

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada periode ini anak diharapkan mencapai kematangan fisik dan kematangan emosi serta perkembangan sosialnya. Berdasarkan karakteristik usia, ciri-ciri fisik maupun psikis, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk remaja. Willis (2005: 1) menyebutkan masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, minat dan intelegensi.

Makmun (2002: 131) mengungkapkan bahwa remaja dalam profil karakteristik perilaku dan pribadi merupakan transisi dari masa berakhirnya masa kanak-kanak sampai berawalnya masa dewasa. Dalam usaha menemukan jati diri yakni mengetahui mengenai kebutuhan-kebutuhan pribadi serta tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, maka pengembangan minat dan bakat remaja menjadi isu yang penting.

Siswa SMA berada pada rentang umur antara 16-19 tahun. Merupakan masa yang sangat berarti bagi perkembangan kepribadian seseorang. Kebutuhan siswa lebih bersifat psikologis, seperti mendapat perhatian dan dukungan tanpa pamrih, mendapat pengakuan dan keunikan alam pikiran dan perasaannya, menerima kebebasan yang wajar dalam mengatur kehidupannya sendiri, memperoleh prestasi-prestasi yang patut dibanggakan di bidang akademik dan

non-akademik, membina persahabatan dengan sejenis dan lawan jenis, dan memiliki cita-cita hidup yang patut untuk dicapai.

Pada usia remaja merupakan periode munculnya rasa ingin tahu secara lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya, khususnya untuk berbagai area yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Hal-hal apa dan dengan siapa remaja bergaul, aktivitas yang ada dalam lingkup kesibukannya sehari-hari dapat menjadi awal untuk menelusuri dan mengembangkan berbagai minat yang mungkin pada usia lebih muda belum tampak atau belum menjadi fokus perhatiannya. Rasa ingin tahu dan minat belajar pada bidang-bidang tertentu terlebih lagi didukung dengan bakat yang sesuai, akan membawa kebahagiaan dan memberi kepuasan tersendiri dalam mempelajari atau menjalaninya.

Minat remaja terhadap sesuatu sangat beragam, di antaranya ialah minat olah raga, membaca, melukis, menulis, musik, dan sebagainya. Hasil penelitian Rahmawati (2001: 16) menunjukkan, minat remaja terhadap dunia musik semakin meningkat, hal ini terlihat dari tingginya minat remaja untuk mengikuti kursus musik dan semakin meningkatnya jumlah kelompok *band* yang membawakan berbagai macam aliran musik. Indikator ini menunjukkan bahwa minat remaja terhadap musik semakin meningkat sehingga remaja termotivasi untuk mengikuti kursus musik. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang berdampak positif bagi remaja karena dapat menyalurkan minat dan bakat mereka di bidang musik.

Tidak sedikit orang tua berpandangan bahwa kebutuhan pendidikan remaja tidak cukup hanya dipenuhi dari bangku sekolah saja, melainkan perlu mendapatkan pendidikan ekstra, maksudnya adalah pendidikan yang didapat di

luar jam sekolah. Salah satu upaya orang tua agar anaknya mendapat pendidikan ekstra ini adalah dengan jalan memasukkan anaknya ke tempat kursus musik. Di tempat kursus inilah anaknya mendapatkan pendidikan ekstra non akademik yang merupakan pendidikan dan berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat. Wanei (Subinarto: 2005: 88) mengatakan, tempat kursus akan sangat positif manfaatnya bila memang remaja mempunyai potensi atau jika memang ada kebutuhan pada diri remaja. Remaja yang memang punya potensi bermusik akan semakin terasah keterampilannya dengan mengikuti kursus musik.

Dalam proses belajar, remaja/siswa dituntut melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Misalnya menyesuaikan diri dengan teman, guru, pelajaran atau materi baru, peraturan sekolah atau tempat kursus dan sebagainya. Namun, pada kenyataannya siswa ada yang mengalami salah suai sehingga menimbulkan masalah yang menghambat proses belajarnya. Untuk menyelesaikan masalahnya tersebut, tidak semua siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri. Natawidjaja (1973: 107) mengungkapkan, seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalahnya sendiri, ada pula yang merasa dirinya menghadapi masalah, tetapi ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang ia hadapi atau mungkin pula seseorang tampaknya tidak mempunyai masalah padahal dirinya merasakan betapa beratnya masalah yang ia hadapi.

Hope (Lestari: 1996: 18) mengungkapkan, proses belajar pada setiap siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan, baik yang berhubungan dengan masalah

akademik, penyesuaian diri dengan hidup dan penyesuaian terhadap pekerjaan yang dapat menghambat proses belajar seseorang.

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa adalah masalah belajar. Surya (1979: 33) mengemukakan, masalah yang sering dihadapi remaja dalam hubungannya dengan pengajaran adalah: cara membagi waktu belajar, memilih materi yang sesuai, mempersiapkan ujian, berkerja sendiri dan berkelompok, menerima pelajaran di kelas, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Dalam proses belajar, siswa menghadapi berbagai masalah belajar yang menimbulkan hambatan belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya (Surya, 1979: 108). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat belajar ada tiga, yaitu: faktor fisik, psikis dan sosial. Faktor fisik merupakan hambatan belajar yang berkaitan kesehatan dan ada kelainan anggota badan (cacat) misalnya: mata juling, memiliki satu tangan dan sebagainya. Faktor psikis, merupakan hambatan yang sering dialami oleh sebagian besar siswa, misalnya: kurang perhatian terhadap pelajaran, kurang berminat dalam belajar, kurang daya ingatan, merasa rendah diri, dan sebagainya. Kemudian hambatan yang bersifat sosiologis, artinya faktor penghambat proses belajar siswa dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya, misalnya: metode guru dalam mengajar yang kurang tepat, lingkungan kawan belajar, lingkungan keluarga yang ramai serta lingkungan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Surya (1979: 105-107) masalah belajar yang dihadapi siswa disebabkan oleh berbagai faktor baik yang terdapat dalam dirinya (*intern*) maupun di luar dirinya (*ekstern*). Faktor-faktor *intern*, yaitu: kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid, kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid tertentu, faktor-faktor jasmaniah, dan faktor-faktor bawaan (herediter). Sedangkan faktor *ekstern*, diantaranya: faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar, situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar dan situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara secara tidak sistematis terhadap beberapa siswa SMA yang mengikuti kursus musik di Rumah Musik Harry Roesly (RMHR) Bandung saat pertengahan bulan April 2008 ditemukan indikasi berbagai permasalahan yang dialami sebagian siswa SMA, diantaranya sering terlambat datang ke tempat kursus musik, kurang berkonsentrasi, lambat dalam mengikuti pelajaran, jarang mengerjakan tugas dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut menggambarkan masalah siswa dalam proses belajar di tempat kursus musik.

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Surya (1979: 96) bahwa, ciri-ciri siswa yang mengalami hambatan dalam belajar adalah seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira

dalam menghadapi situasi tertentu, kurang persiapan dalam menghadapi ujian dan sebagainya.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran siswa diharapkan dapat melakukan aktivitas belajar secara efektif. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut secara lancar. Banyak di antara mereka yang mengalami masalah-masalah belajar yang berkaitan dengan proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (1996: 53), Eddy Padlyana (2005: 60) dan Dede Rudiana (2006: 43) mengenai kesulitan belajar yang banyak ditemukan pada anak usia SMA, menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas selanjutnya atau tinggal kelas. Diperkirakan 4-5% dari seluruh anak SMA di Jawa Barat mengalami kesulitan belajar. Penelitian mengemukakan bahwa karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa SMA dalam mengerjakan tugas yang diberi guru dan memahami materi yang disampaikan oleh guru (masing-masing sebesar 63%), kemudian tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu walaupun sudah berusaha dengan sungguh-sungguh (61%).

Masalah belajar dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Berdasarkan kesenjangan tersebut maka siswa perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Menurut Sunaryo Kartadinata (Dadang Sudrajat, 2008: 48) menegaskan, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (*psychological educator* atau *psychoeducator*), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat

perkembangan yang lebih optimal. Peran ini mempresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktek profesional konselor sebagai pelayanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat. Untuk membantu para siswa tersebut diperlukan kepedulian dari para pelaksana pendidikan khususnya guru pembimbing atau konselor, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Permasalahan belajar merupakan salah satu permasalahan yang perlu ditangani oleh guru pembimbing atau konselor melalui bimbingan, khususnya bimbingan belajar. Yusuf (2006: 47) mengungkapkan, beberapa prinsip dasar bimbingan dan konseling diantaranya: bimbingan diperuntukkan bagi semua siswa atau peserta didik (*guidance is for all*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan pada semua siswa atau peserta didik, baik yang bermasalah atau tidak; baik pria atau wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting pendidikan, maksudnya pemberian layanan bimbingan ini tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, pendidikan non akademik, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Winkel (1997:141) upaya bimbingan belajar dalam hal mengatasi berbagai permasalahan belajar sangat penting dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor bagi siswa-siswa yang kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian. Dampak negatif yang akan muncul jika masalah-masalah belajar tidak segera ditangani meliputi:

prestasi belajar rendah, motivasi belajar rendah, memiliki kebiasaan belajar yang salah dan tidak disiplin belajar.

Layanan bimbingan yang membantu siswa dalam permasalahan belajar dan akademik adalah bimbingan belajar. Menurut Winkel (1997:140), bimbingan belajar yaitu bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah belajarnya dengan lebih cepat dan berkualitas.

Bimbingan belajar dianggap dapat mengatasi permasalahan-permasalahan belajar yang dialami siswa SMA, karena memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan motivasi belajar yang tinggi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, keterampilan belajar yang lebih efektif, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lain. Siswa diharapkan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah belajarnya dengan lebih cepat dan berkualitas. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan dengan teknik bimbingan kelompok.

Fenomena yang dipaparkan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan untuk mengembangkan minat dan kemampuan siswa secara optimal dengan perilaku yang ditampilkannya. Masalah belajar pada siswa tidak dapat dipandang sebagai masalah instruksional (pengajaran) saja, tetapi pada dasarnya juga berkaitan erat dengan masalah psikologis. Dengan demikian,

bantuan yang diberikan juga tidak dapat hanya bersifat instruksional tetapi perlu menggunakan pendekatan yang bersifat psikopedagogis.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa SMA yang mengikuti kursus musik adalah permasalahan belajar. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak tempat kursus musik dan konselor dengan melakukan layanan bimbingan belajar untuk menangani permasalahan belajar siswa SMA.

Hal ini dianggap sangat penting, karena masalah belajar merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Jika kondisi seperti ini dibiarkan maka dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dengan demikian diperoleh pertanyaan penelitian sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu *bagaimana profil permasalahan belajar yang dialami siswa SMA?*

2. Batasan Masalah

Rumusan masalah di atas perlu dibatasi, yaitu profil permasalahan belajar yang dialami siswa SMA.

a. Batasan Konseptual

Aktivitas belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara lancar. Walaupun pada dasarnya semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi yang optimal, namun masih banyak ditemukan siswa

yang mengalami masalah dalam proses belajarnya. Berikut ini beberapa definisi tentang masalah belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

Surya (1979: 96) mengemukakan bahwa masalah belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan tersebut meliputi: menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar dan sebagainya.

Senada dengan pendapat di atas, Kirk (Effendi, 1987: 57) memaparkan perilaku yang berkaitan dengan hambatan atau kesulitan belajar antara lain: siswa lamban disemua bidang yang diikuti, ketidakmampuan dalam bidang-bidang khusus, kesulitan akademik dalam kaitannya dengan kekacauan tingkah laku, masalah yang berhubungan dengan motivasi.

Berkenaan dengan kesulitan belajar, Burton (Lestari: 1996) memberikan pendapat bahwa siswa dapat dipandang atau diduga mengalami kesulitan belajar bila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Siswa yang diperkirakan mengalami kegagalan diduga mengalami masalah belajar apabila siswa yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan minimal dari pelajaran tertentu, tidak dapat mencapai prestasi yang sebenarnya, tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan

prasyarat untuk maju kepelajaran selanjutnya dan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial.

Yusuf (2006: 113) memaparkan jenis-jenis masalah berkaitan dengan masalah-masalah belajar, seperti: merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, kurang memiliki motivasi belajar, kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, dan kurang memiliki keterampilan untuk belajar.

Sukmadinata (2007: 99) mengklasifikasikan masalah belajar berkenaan dengan hambatan atau kesulitan belajar seperti: motivasi belajar, kebiasaan belajar, cara belajar mata-mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pada pengertian masalah belajar secara konseptual permasalahan belajar siswa, ditandai oleh adanya: (1) hasil belajar yang rendah, (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, (4) menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, (5) masalah yang berhubungan dengan motivasi, (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, (7) ketidakmampuan dalam bidang-bidang khusus, (8) tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan prasyarat untuk maju kepelajaran selanjutnya dan (9) tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan (penyesuaian sosial, kebiasaan belajar, cara belajar mata-mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, kegiatan ekstrakurikuler).

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan tentang permasalahan belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan

permasalahan belajar adalah hambatan atau kesulitan yang dialami siswa dalam memenuhi tuntutan belajar yang dapat menyebabkan terganggunya proses kegiatan belajar sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Batasan Operasional

Berdasarkan pemaparan tentang batasan konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan profil permasalahan belajar pada penelitian ini adalah gambaran hambatan atau kesulitan yang dialami siswa dalam hal motivasi belajar, kebiasaan belajar dan keterampilan belajar yang dapat menyebabkan terganggunya proses kegiatan belajar sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Motivasi belajar ditandai dengan: kemampuan dalam menghadapi kesulitan; pengorbanan untuk mencapai tujuan; tingkatan aspirasinya dalam kegiatan belajar

Keterampilan belajar ditandai dengan: keterampilan mendengarkan; keterampilan mencatat/menulis; keterampilan membaca; keterampilan berbicara; keterampilan menghadapi tes/ujian.

Kebiasaan belajar ditandai dengan: sikap terhadap tugas; cara belajar efektif dan efisien.

Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diarahkan untuk membantu individu mengatasi permasalahan belajar dengan mengembangkan motivasi belajar yang tinggi, kebiasaan belajar yang positif dan keterampilan belajar yang efektif dengan difasilitasi oleh guru pembimbing atau konselor melalui berbagai strategi dan teknik layanan bimbingan dan konseling.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang profil permasalahan belajar yang dialami siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini diharapkan mengandung manfaat baik teoretis maupun praktis.

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan belajar.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

Bagi pihak Rumah Musik Harry Roesli (RMHR), dapat digunakan sebagai dasar layanan bimbingan sebagai rekomendasi dari penelitian ini untuk digunakan di tempat kursus musik khususnya di Rumah Musik Harry Roesly Bandung. Layanan bimbingan yang dirancang merupakan layanan bimbingan belajar yang diduga dapat membantu mengurangi dan mengatasi permasalahan belajar siswa SMA.

Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dapat digunakan untuk memberikan pengembangan wawasan terhadap substansi mata kuliah bimbingan belajar.

D. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi profil atau gambaran umum permasalahan belajar yang dialami siswa SMA di Rumah Musik Harry Roesly (RMHR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah didesain untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis secara spesifik dengan penggunaan statistik (Sugiyono, 2008: 14).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari data yang ada guna menyusun layanan bimbingan untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami siswa SMA.

2. Teknik Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128).

Angket dalam penelitian ini terdiri atas aspek yang dijabarkan melalui indikator dan pernyataan. Kemudian dirumuskan ke dalam kisi-kisi dan selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir-butir pernyataan dalam angket. Butir-butir pernyataan itu merupakan gambaran tentang permasalahan belajar yang dialami siswa.

E. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian mengenai permasalahan belajar yang dialami siswa SMA akan dilaksanakan di Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) Bandung yang berlokasi di Jl. Supratman No. 57 Bandung dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, sehingga semua populasi siswa SMA digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008: 124).

